Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 3 Mei 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

KHAUF DAN KHASYYAH
KAJIAN MUTARÂDIF DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Adriani Yulizar
Universitas Islam Negeri UIN Antasari Banjarmasin
yulizar.adriani@gmail.com

Abstrak

Kata *al-khasyyah-a al-khauf* adalah perbuatan rasa takut yang timbul dari dalam hati. Yang membedakannya adalah kalau *al-khasyyah*, rasa takutnya *pure* dari dalam hati (benar-benar dari dalam hati tanpa ada unsur paksaan). Sementara kata *al-khauf,* rasa takutnya tidak murni, melainkan ada unsur paksaan, karena ancaman dan tindakan radikal. Yang menarik adalah setiap dua kata di atas, mempunyai makna rahasia tersendiri. Umpamanya kata *al-khsyyah* dengan segala bentuk variannya tidak digunakan dalam Al-Quran kecuali dalam konteks kehidupan dunia saja karena dunia adalah tempatnya ujian bagi seluruh manusia. Kata *al-khasyyah* selalu dikaitkan dengan perkara yang semestinya ditakuti.

Kata Kunci: *Mutaradif, Khasyyah, Khauf*

PENDAHULUAN

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah saw. sebagai *mubayyin*, (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan pemahaman al-Qur'an, Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an. Pada masa Rasulullah saw. para sahabat menanyakan kepadanya tentang persoalan-persoalan yang belum jelas, namun setelah beliau wafat, mereka melakukan penafsiran dengan ijtihad */ bi ar-ra'yi*, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti 'Alî bin Abû Thâlib, Ibn 'Abbâs, Ubay ibn Ka'ab dan Ibn Mas'ûd.

Menurut pendapat Abdullah Darraz, salah seorang ulama besar Al-Azhar, beliau mengatakan: "Apabila anda membaca Al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi bila anda membaca sekali lagi, maka anda akan menemukan pula makna-makna

lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain, dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.[1]

Dalam Al-Qur'an sering kali didapati satu perkataan atau beberapa perkataan yang berbeda tetapi mempunyai satu arti, hal ini menjadi titik permasalahan, apakah ayat yang mempunyai persamaan arti boleh ditafsirkan dengan penafsiran dengan arti yang sama atau ketidak mampuan manusia untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an tersebut atau ketika wafatnya Rasul saw., penjelasan kata tersebut tidak diketahui hal ini kemungkinan tidak sampainya riwayat-riwayat tentang penjelasan kata tersebut.

Perselisihan mengenai perbedaan kata dengan satu arti *mutarâdif* dalam sebuah ungkapan yang berbeda menjadi perdebatan di kalangan ulama bahasa, perbedaan ini menimbulkan anggapan yang berbeda-beda pula, sebahagian menganggap bahwa dalam Al-Qur'an terdapat bentuk kata yang *mutarâdif* dan mempunyai arti yang sama, sedangkan yang lain berpendapat bahwa terdapat kata yang *mutarâdif* tetapi mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan konteks ayat masing-masing.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, adanya *mutarâdif* dalam Al-Qur'an menunjukkan keistimewaan dan kekayaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an (Ar-Ra'd: 37), beberapa keistimewaannya antara lain: 1) sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup, 2) bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan. 3) bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai *tasrif* (konjugasi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.[2]

HASIL DAN Pembahasan

1. Pengertian *Mutarâdif*

[1]Abdullah Darraz, *Annaba' al-Azhim,* 1966, Dar al-Urubah Mesir, hlm. 111.
[2]*Al-Qur'an Digital*, Versi, 2.1, Jumadil Akhir 1425, (Agustus 2004)

Perkataan الردف *mashdar* dari kata ردف -يردف dengan arti: 1) mengikuti sesuatu, 2) tiap-tiap benda mengikuti yang benda lain. Apabila saling mengikuti, maka disebut dengan الترادف. Perkataan *mutarâdif* adalah *ism fâ'il* (*lil musyârakah*).[3] Beberapa kata yang senada dengan perkataan *taraduf* antara lain:

تواصل – تتابع – توالى - تواتر- تراكم - استدر- ألح – اتسق – انتظم – تكاتف - تراقي- تكاوس

Mutarâdif adalah beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak,* karena kata ini menunjukkan kesatuan *lafazh* dengan berbagai pengertian.[4] Menurut al-Jurjânî, *mutarâdif* adalah; beberapa kata yang sama mempunyai kesatuan pengertian dengan ciri-ciri tertentu.[5] Menurut Muhammad at-Tunjî dan Râjî al-Asmar, *mutarâdif* adalah perbedaan kata dengan satu pengertian, seperti kata الأسد والليث وضرغام و أسامة dan المسكن والمنـزل والدار والبيت kedua kata tersebut masing-masing mempunyai satu pengertian.[6]

As-Suyûthî mendefinisikan *mutarâdif* adalah beberapa kata dengan satu arti, namun beliau lebih berhati-hati terhadap beberapa kata yang mempunyai batasan tertentu, seperti kata الإنسان والبشر dan السيف والصارم kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.[7]

2. Pendapat Ulama Bahasa Tentang *Mutarâdif*

Para ulama bahasa mengkategorikan *mutarâdif* salah satu dari keagungan bahasa dan keistemewaannya, walaupun sebahagian mereka berselisih pendapat tentang keberadaan *mutarâdif* ada yang berpendapat setuju dan tidak setuju adanya *mutarâdif* dalam al-Qur'an dan di antara mereka ada yang mengambil sikap berhati-hati dalam memahami kata *mutarâdif* dalam al-Qur'an.

Para ulama yang mendukung adanya *mutarâdif* dalam al-Qur'an adalah ulama bahasa dan sastrawan, di antaranya:

---

[3]Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab,* (Beirut: Dâr Lisân al-'Arab, 1993), h. 26.

[4]Fadhlî Hasan 'Abbâs dan Sanâ Fadlî 'Abbâs, *I'jâz al-Qur'ân al-Karîm,* (Mesir: Dâr al-Furqân, 1991), h. 128.

[5]Abû al-Husayn 'Alî ibn Muhammad al-Jurjâni, *at-Ta'rîfât,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1357 H.), h. 33.

[6]Muhammad at-Tunjî dan Râjî al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufashshal fî 'Ulûm al-Lughah (al-Insâniyyah)*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 161.

[7]'Abd ar-Rahmân Jalâl ad-Dîn a-Suyûthî, *al-Mazhar fî 'Ulûm al-Lughah wa Anwâ'ihâ*, (Beirut: Mansyûrât al-Kutub al-'Ashriyyah, 1987), h. 402.

a. ‘Alî Abd al-Wâhid Wâfî, beliau berpendapat bahwa kebanyakan dalam al-Qur’an juga terdapat kata-kata *mutarâdif,* sebagaimana juga terdapat dalam ungkapan sastra Arab.[8]
b. Ibn al-‘Arabî, cenderung berpendapat bahwa *mutarâdif* terdapat dalam al-Qur’an, sebagaimana beliau tidak membedakan perkataan الشح والبخل walaupun sebahagian ulama membedakan kedua kata tersebut.
c. Abû Bakr al-Husaynî berpendapat bahwa *mutarâdif* terdapat dalam al-Qur’an, di antara tujuan dari kata *mutarâdif* adalah menjelaskan ungkapan yang berbeda dengan menggunakan kata-kata *mutarâdif*.[9] Sebagai contoh kata السنة والعام (Q.S. al-‘Ankabût 29/14).
d. Ibrâhîm Anîs berpendapat bahwa banyak sekali perkataan *mutarâdif* dalam al-Qur’an, walaupun ada usaha dari para mufassir memberikan makna tertentu bagi perkataan *mutarâdif*, menurut beliau usaha tersebut datang dari pendapat mereka untuk membedakan antara kata *mutarâdif.*[10]

Adapun pendapat ulama bahasa yang mendukung adanya perbedaan arti untuk kata-kata *mutarâdif* berdasarkan pengamatan terhadap konteks ayat.[11] Di antara ulama tersebut adalah:

a. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa kata *mutarâdif* tidak banyak ditemukan dalam bahasa Arab, bahkan dalam al-Qur’an jarang sekali ditemukan kata *mutarâdif,* jika ditemukan kata-kata yang mempunyai persamaan arti, maka tidak bisa pengertiannya manjadi satu, tetapi hanya mendekati kesamaan artinya saja.
b. Ar-Râghib al-Ashfihanî menolak adanya *mutarâdif* dalam al-Qur’an, dengan alasan bahwa perbedaan kata membawa kepada perbedaan arti dan perbedaan ungkapan pada masing-masing kata *mutarâdif.* Arti sebuah kata bisa menunjukkan beberapa pengertian.[12]

[8]‘Alî ‘Abd al-Wâhid Wâfî, *Fiqh al-Lughah*, (Mesir: Dâr an-Nahdhah, t.th.), h. 92.

[9]Fadhlî Hasan, *op.cit.,* h. 110.

[10]Ibrâhîm Anîs, *al-Lahajât al-‘Arabiyyah,* (Maktabah al-Anjalû, 1965), h. 54.

[11]Fadhlî Hasan, *op.cit.,* h. 129.

[12]Ar-Râghib al-Ashfihanî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, (Mesir: Mushthafâ al-Babî al-Halabî, 1961), h.

c. Ibn ‘Athiyyah cenderung menolak *mutarâdif* dalam al-Qur’an, beliau berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur’an dan ketinggian bahasa dan kata-katanya sesuai dengan ungkapannya, kesempurnaan dan keindahan bahasanya menandingi sastra Arab.
d. Az-Zamakhsyarî dalam tafsirnya cenderung menolak adanya *mutarâdif* sebagaimana beliau menafsirkan dua kata dalam ayat: إنما أشكو بثي وخزني beliau membedakan antara kedua kata *batstsî* dan *huznî,* kata pertama kesedihan yang amat berat, tak sabar memikulnya sendiri, sehingga dengan cara mengungkapkan kepada orang lain agar beban kesedihan terasa ringan.
e. Al-Khathâbî juga menolak adanya *mutarâdif* dalam al-Qur’an, sebab setiap kata mempunyai tempat masing-masing dalam sebuah ungkapan. al-Khathâbî mencontohkan, jika beberapa kata *mutarâdif* menggantikan dengan kata yang ada pada al-Qur’an, maka tidak mungkin meletakkan kata tersebut, sebab setiap kata dalam al-Qur’an mempunyai makna dan ketinggian bahasanya.[13] Sebagai contoh kata قعد dan جلس arti kata pertama adalah keadaan duduk dari posisi berdiri dan kata kedua duduk dari posisi berbering.
f. Abû Bakr al-Anbarî berpendapat bahwa tidak mungkin beberapa kata mempunyai satu arti, kemungkinan orang-orang Arab menuturkan bahasanya sesuai dengan kondisi dan tradisi mereka, perbedaan ini membawa kepada berbagai macam pemahaman sehingga terjadilah sebuah penta’wilan.[14]

3. Kata Khasyyah dan Khauf dalam al-Qur’an

Kitab *Al-I’jaaz Al-Bayaan li Al-Qur’an*, karya Ibnu Al-Azruq, menjelaskan bahwa keduanya berbeda sebagaimana kata *al-khusyuu’* dengan *al-khudhuu’* yang sama-sama mempunyai arti merendahkan hati.

Kata *al-khasyyah-a al-khauf* adalah perbuatan rasa takut yang timbul dari dalam hati. Yang membedakannya adalah kalau *al-khasyyah*, rasa takutnya *pure* dari dalam hati (benar-benar dari dalam hati tanpa ada unsur paksaan). Sementara kata *al-khauf,* rasa takutnya tidak murni, melainkan ada unsur paksaan, karena ancaman dan tindakan radikal. Yang menarik adalah setiap dua kata di atas, mempunyai makna rahasia tersendiri.

[13]Fadhlî Hasan, *op.cit.,* h. 112.

[14]‘Alî ‘Abd al-Wâhid Wâfî, *op. cit.,* h. 111-112.

Umpamanya kata *al-khsyyah* dengan segala bentuk variannya tidak digunakan dalam Al-Quran kecuali dalam konteks kehidupan dunia saja karena dunia adalah tempatnya ujian bagi seluruh manusia. Kata *al-khasyyah* selalu dikaitkan dengan perkara yang semestinya ditakuti. Seperti perkara alam ghaib (QS. Yasin/36: 11, QS. Qaaf/50: 33, QS. Al-Anbiya/21: 49, QS. Fathir/35: 18, QS. Al-Mulk/67: 13, QS. Ar-Ra'ad/13: 21 dan QS. Al-Mu'minun/23: 57), terjadinya hari kiamat, kefakiran, menyangkut anak-anak yatim dan pembangkangan orang-orang kafir terhadap Allah. Dan jika menyangkut dengan *al-khasyyah* itu sendiri, maka pada hakikatnya tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah semata, tidak bagi makhluk ciptaan-Nya (QS. An-Naziat/79: 19, QS. Al-Ahzab/33: 37, QS. At-Taubah/9: 18, dan QS. Ali Imran/3: 173).

Rasa *al-khasyyah* yang ada dalam hati orang-orang kafir berbeda dengan orang-orang beriman. Jika rasa takutnya orang kafir hanya ada di akhirat nanti, ketika jasad mereka dipenuhi dengan siksaan (QS. Al-Ghasyiah/88: 1-4, QS. An-Nazi'at/79: 8-12, QS. Al-Ma'arij/70: 43-44, QS. As-Syura/42: 44-45, dan QS. Al-Qamar/54: 6-7). Sementara rasa takutnya (*al-khasyyah*) orang-orang beriman, hanya ada dalam kehidupan dunia. Dan rasa *al-khasyah*-nya dibarengi dengan ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah Swt. (QS. Al-Isra/17: 108-109, QS. Al-Mu'minun/23: 1-2, QS. Ali Imran/3: 199 dan QS. Al-Anbiya/21: 90].

Kata *khasyyatullah* dalam Al-Quran selalu beriringan dengan orang-orang yang menyampaikan risalah, yang mengikuti *az-dzkir* (Al-Quran), yang beriman, para ulama, yang kesemuannya itu merupakan orang-orang yang Allah meridhoi mereka, dan mereka ridho terhadap perintah Allah (QS. Ali Imran/3: 183).

Dari sekian banyak kata *al-khasyah* dalam Al-Quran, biasanya digunakan untuk manusia, tapi kali ini digunakan untuk menceritakan *al-khasyah* yang dimiliki gunung dan batu yang sejatinya tidak mempunyai perasaan (*aadaatul hissi*). Sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran bahwa ada gunung yang merasa takut ketika Al-Quran hendak diturunkan padanya (QS. Al-Hasyar/59: 12) dan ada macam air yang turun karena takut (QS. Al-Baqarah/2: 74). Jadi apa rahasianya? Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa batu dan gunung juga pada hakikatnya mempunyai perasaan, seperti halnya manusia. Dan rahasia di balik ayat ini adalah, gunung aja ketika hendak diturunkan Al-Quran padanya dia takut-tersungkur karena kemualiaan yang akan dia pikul, yakni Al-Quran. Bagaimana dengan

manusia yang mempunyai panca indra? Jika ternyata manusia melalui panca indra yang dimiliknya, dan tidak mampu mengambil *ibrah* dari dalam Al-Quran, maka celakalah kemanusiaan manusianya yang disebabkan oleh kerasnya fikiran dan hati. Bahkan lebih keras dari batu dan gunung tersebut. Kemudian di akhir ayat QS. Al-Hasyar/59: 12 di atas, Allah menutup ayatnya dengan mengatakan semoga dengan permisalan gunung yang takut pada ayat ini, bisa menjadi *ibrah* bagi manusia, agar mereka berfikir.

a. Al-Khasyyah

Kata *al-Khasyyah* dari segi etimologi terbentuk dari kata *khasyiya-yakhsya*. Hurufnya mencakup huruf *kha*, *sya* dan *ya*, yang bermakna takuut. Kata *al-khasyyah* ialah bentuk *masdar* dari kata *khasyiya-yakhsya.* Al-Zarkasyi menyampaikan makna *al-khasyyah* tidaklah rasa takut, akan tetapi *Ijlal* dan *Ta'zim* (penghormatan dan pengagungan) ketika beliau menafsirkan Q.S. Fatir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَۤاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ﴿٢٨﴾

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Kata الخشية adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan, lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti, iaitu Allah, sedangkan الخوف adalah sekedar takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian atau tanpa mengetahui yang ditakuti.

Perkataan الخشية menurut al-Asfihanî: "ketakutan yang membawa kepada mengagungkan yang ditakuti disebabkan pengetahuannya tentang yang ditakuti (Allah)[15]. Sebagaimana firman Allah :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الحِسَاب

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Q.S. ar-Ra'd: 21).

Kata khasyyah menunjukkan makna takut kepada keagungan Allah, walaupun pelakunya seorang yang kuat, sedangkan kata الخوف menunjukkan ketakutan seseorang, walaupun yang ditakuti itu perkara yang mudah.[16] Sebagaimana ayat lain disebutkan :

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman (Q.S. at-Tawbah: 13).

Di dalam kitabnya al-Ashfahani menyebutkan derivasi lafadz khasyyah yang disebutkan dalam al-Quran. *Khasyyah* dengan makna ketaatan (Q.S. Qaf: 33), kemudian dengan makna ibadah (Q.S.at-Taubah:18), kemudian berarti malu dan agung

1) Kata *al-Khasyyah* dengan arti ketaatan.

Kata khasyyah dengan arti ketaatan bisa dilihat dalam Q.S. Qaf: 33

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍۖ ﴿٣٣﴾

Yaitu orang yang takut kepada Tuhan yang maha pemurah sedang dia tidak kelihatan olehnya dan dia datang dengan hati yang bertaubat". (Q. S. Qaf: 31-33)

Kata *khasyyah* (خشى) ialah bentuknya *fi'il madhi*, dengan arti telah takut. Maksudnya rasa takut itu muncul sesudah sadar akan dosa-dosa yang diperbuat dan juga muncul dari rasa *haibah* yang bersama dengan rasa kagum (Shihab, 2005: 311). Kata *man khasyyah* (خشي من) mempunyai 2 makna, yaitu arti mengangkat kepala seraya memohon kepada-Nya Allah SWT. serta tunduk dengan mengikuti segala ucapan-Nya. Dengan

[15]Al-Ashfihanî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1998), h. 154.

[16]Fadhlî Hasan, *op. cit*., h. 171.

demikian kata ini memiliki maksud takut, patuh serta tunduk atas semua yang diperintahkan Allah SWT.

2) Kata *al-Khasyyah* arti ibadah

Dalam Q. S. at-Taubah:18 Allah menegaskan:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q. S. At-Taubah: 18)

Pada Q.S. at-Taubah tersebut di atas, arti kata *wa lam yakhysya illa Allah*. Sebagai perasaan takut untuk mendorong seseorang dalam hal beribadah, demikian menurut Thabathabi'i. Dalam artian takutnya hanya kepada Allah buka yang bersumber dari naluri manusia. Rasa takut ini hanya dapat diraih para anbiya serta insan-insan mulia yang senantiasa dekat kepada Allah SWT.

Ibnu Asyuur berpendapat mengenai maksud takut di atas, yaitu saat takutnya terjadi pada waktu yang bersamaan lebih dari dua. Contoh, takut terhadap Allah bersamaan takut terhadap selainnya, maka ketakutan itu hanya kepada Allah saja bukan pada selain-Nya.

3). *Al-Khasyyah* bermakna malu

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ ۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

"Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya; "Tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikannya dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap instrinya menceraikannya, kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak-anak

angkat mereka, apabila anak anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya, dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi". (Q. S. Al-Ahzab:37)

Kalau dilihat *asbab nuzul* ayat ini, adalah mengenai perkawinan antara Rasulullah SAW. dengan mantan istri Zaid bin Haritsah yaitu Zainab binti Jahessy. Dalam hal ini, arti kata *takhsya* (تخشى) berarti malu, maksudnya malu meyampaikannya. Ini berlainan dengan pendapat Ibnu Asyuur yang memahami arti kata itu dengan arti tidak suka. Yaitu tidak senang ketika mendengar ejekan orang munaafik apabila terjadi perkawinan antara Zainab dengan Nabi Muhammad SAW.

4). Kata *al-Khasyyah* dengan arti keagungan

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"*Kalau Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir". (Q. S. Al-Hasyr: 21)*

Dalam kitab tafsir al-Munir karyanya Wahbah Zuhaili diuraikan bahwa ayat di atas merupakan ilustrasi bahwa dengan kerasnya gunung akan bisa retak, khidmat, tunduk, terbelah apabila ia memahami ayat atau isi al-Quran, saking begitu takutnya kepada Allah SWT. dalam hal ini *khasyyah* bermakna tunduk dan patuh.

6). Kata *al-Khasyyah* bermakna Waspada

Kata *al-Khasyyah* dalam al-Qur'an yang bermakna waspada dapat diperhatikan dalam Q.S Ali Imran: 173

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًاۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung".*

Ayat di atas turun berkaitan dengan penyesalan Abu Sufyan dengan sahabatnya ketika mereka kembali dari perang Uhud, lalu mereka bermaksud kembali kepada Rasulullah, tetapi Allah menurunkan rasa takut ke dalam hati mereka sehingga mereka balik kembali. Namun, diperjalanan mereka bertemu dengan orang arab sehingga mereka memberi pesan. Apabila anda bertemu dengan Muhammad beserta dengan sahabatnya, maka katakan kepada mereka bahwa saya mengumpulkan banyak pasukan kepada mereka. Ketika orang arab itu bertemu dengan Rasulullah maka dia sampaikan pesan tersebut. Pesan tersebut tidak membuat Rasulullah dan sahabatnya gentar, tetapi semakin yakin dan mantap imannya, lalu mereka mengucapkan 'cukuplah Allah sebaik-baik pelindung bagi kami', maka turunlah ayat ini.

Menurut Jalāluddīn dalam tafsīr al-Jalālain bahwa kata *fakhsysyauhum* (فاخشوهم) mengandung makna jangan mendatangi mereka karena mereka telah berkumpul. Muḥammad al-Baqdādī (w. 725 H) mengatakan bahwa kata *fakhsysyauhum* (فاخشوهم (mengandung makna takutlah dan waspadalah kepada mereka karena sesungguhnya kalian tidak punya kemampuan untuk menghadapinya. Senada dengan itu, al-Qurṭubī (w. 671 H) juga mengomentari, waspadalah dan takutlah bertemu dengan mereka karena kalian tidak mampu menghadapinya. Namun demikian, orang-orang yang beriman tidak takut dengan ancaman tersebut, bahkan semakin bertambah iman dan keyakinannya.

Di antara tanda-tanda yakin menurut al-Qusyairī adalah bebasnya atau lepasnya hati hanya kepada Allah SWT. ketika terputus harapan dari makhluk disebabkan adanya bantuan dan pertolongan yang diharapkan. Dengan kata lain, tanda-tanda yakin adalah bebasnya hati dari ikatan makhluk (manusia) menuju kepada Allah SWT. dan pertolongan hanya kepada-Nya. Seseorang yang terikat dan berharap kepada sesama makhluk, maka akan kecewa pada akhirnya. Sebaliknya, ketika harapan itu hanya ditujukan kepada Allah SWT., maka akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

6). Kata *al-Khasyyah* bermakna Siksaan

Kata al-khasyyah yang bermakna siksaan dalam Al-Qur'an dapat diperhatikan dalam QS al-Mu'minun/23: 57, sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَۙ

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati hati".

Ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Allah SWT. Orang-orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Allah SWT. sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas, sebab dapat mengantarkan mendapat siksaan dari Allah SWT. Fakhruddīn al-Rāzī (w. 544-604 H) dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Gaib* menjelaskan bahwa kata *al-khasyyah* pada ayat di atas mengandung makna siksaan.

Dengan demikian, kata *al-khasyyah* juga dapat diartikan siksaan. al-Thabrāsy dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Tuhannya, ialah selalu melaksanakan perintah Allah SWT., meninggalkan larangannya, menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah dan membenarkannya, tidak menyekutukan Allah SWT., suka mengeluarkan zakat dan shadaqah dengan hati yang takut, mereka itulah yang akan memperoleh balasan kebaikan dan terdahulu masuk syurga.

b. Pengertian *Khauuf*

Kata *khauf* ini jika dilihat dari segi bahasa yaitu terbentuk dari Bahasa Arab yang terdiri dari huruf *kha*, *waw* dan *fa*.[17] Dari segi arti yaitu menggambarkan rasa terkejut dan gentar. Yakni adanya rasa khawatir dan takut. Maksud dari kekhawatiran adalah ketakutan, kecemasan dan kegelisahan kepada suatu yang belum tentu pasti terjadi. Dari segi bahasa adanya rasa takut kepada masa yang belum diketahui yang membahayakan dan mencelakakan seseorang. Kegelisahan yang dibenci dipekirakan akan menimpa seseorang demikian menurut al-Falluji. Begitu juga dengan pedapat Quraish yang mengatakan *khauf* adalah adanya guncangan hati disebabkan akan membahayakan.

Dituturkan oleh Ibnu Qayyim wajib seseorang takut terhadap Allah SWT. karena, perasaan takut akan membuat seseorang semakin dekat kepada-Nya. Demikian juga menurut Quraish Shihab lafadz *khauf* akan lahir untuk menjadikan seseorang memiliki strategi agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Sesuai dalam ayat 58 surat al-Anfal:

وَاِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْۢبِذْ اِلَيْهِمْ عَلٰى سَوَآءٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَاۤىِٕنِيْنَ

Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (Q. S. Al Anfal:58)

[17]Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab,* (Kairo: Al-Mu'assah al-Mashriyah Ammahn.d.) 90-92

Pada karyanya (tafsirnya) al-Mishbah, Quraish Shihab mengutarakan ayat 58 surat al-Anfal di atas menunjukkan adanya kebolehan adanya pembatalan janji damai apabila ditakuti adanya penghianatan dari pihak musuh. Dan pembatalan diberitakan kepada musuh. Jika tidak diumumkan pembatalan maka termasuk juga sebagai pengkhianat juga.

1). *Khauf* bermakna Taqwā

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝٩

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". Q.S. Al-Nisaa' (4): 9

Pada ayat tersebut di atas, manusia diajarkan agar tidak melahirkan atau takut akan generasi-generasi yang lemah baik dalam hal aqidah, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini harus dipersiapkan oleh kedua orangtua bahkan sebelum mereka mempersiapkan keturunan-keturunan mereka. Karena generasi yang kuat itu adalah hasil dari generasi sebelumnya yang kuat.

Kemudian dijelaskan pada surat yang sama ayat 128 bahwa apabila ada seorang perempuan yang khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

2). *Khauf* berarti *al-Qothlu*

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ۗلَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۝١١٤

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk mentebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut kepada Allah. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat. (Q. S. Al-Baqarah: 114)

Siapakah yang lebih dzalim dalam hal kekafiran, daripada orang yang merintangi masjid-masjid Allah yakni dari orang yang meruntuhkannya Baitulah, dalamnya yakni agar tauhid dan adzan tidak dikumandangkan di dalamnya. Serta berusaha yakni berupaya merobohkannya Baitul Maqdis, termasuk melemparkan bangkai-bangkai ke dalamnya. Dan Baitul Maqdis tetap dalam keadaan roboh atau rusak hingga masa Umar ibnu Khattab R. A. Mereka itu yakni penduduk Romawi, tiadalah bagi mere rasa aman untuk masuk ke dalamnya Baitul Maqdis, kecuali dengan perasaan takut yakni bersembunyi dari kaum, sebab kalau ketahuan niscaya mereka akan dibunuh. Di Dunia mereka mendapat kehinaan yang berupa adzab dengan hancurnya kota-kota mereka, yakni Konstantinovel, Amuriyyah dan Roma. Dan di akhirat pun mereka mendapat adzab yang besar lagi dahsyat, bahkan lebih
dahsyat dari apa yang mereka terima di dunia.

3). *Khauf* dengan makna berkurang

اَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلٰى تَخَوُّفٍۗ فَاِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤٧﴾

"Atau Allah mengazab merea dengan berangsur-angsur sampai binasa. Maka sungguh tuhanmu maha pengasih dan maha penyayang". (Q. S. Al-Nahl:47)

Kata *takhawwuf* dalam surat tersebut, terbentuk dari kata *khauf* yang berarti takut. Maksudnya adalah dalam suasana takuut. Yaitu mereka disiksa Allah pada saat mereka dihinggapi perasaan takut. Karena orang yang akan disiksa akan diliputi rasa takut sebelum disiksa. Sementara ada juga pemahaman terkait *takhawwuf* yakni keadaan penyiksaan sedikit demi sedikit. Sebagai contohnya tahap awal ditimpa kemarau yang panjaang, disusul paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit dengan hilangnya rasa aman. Demikian terus menerus sampai binasa. Ayat di atas berkaitan dengan azab Allah kepada hambanya sampai binasa. Kata *khauf* pada ayat itu diiringi *yakhudhuhu* sampai kata *khauf* diartikan dengan berkurang atau berangsur-angsur sampai binasa.

4). *Khauuf* dengan arti *al-Ilmu*

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوْصٍ جَنَفًا اَوْ اِثْمًا فَاَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْم

"Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah maha pengampun maha penyayang". (Al-Baqarah:182).

Asal kata خاف adalah خوف, lalu huruf *wau* digantikan dengan huruf *alif* karena ia dan huruf sebelumnya berharakat hingga memberatkan bacaannya. Namun siapa yang memiliki rasa khawatir kepada pewasiat, berlaku tidak adil lalu mendamaikan antara mereka yakni antara para ahli waris dan orang yang diberi wasiat. Maksudnya dikembalikannya pada ketentuan sepertiga dan asas keadilan, maka tiada dosa atas upaya pengembaliannya. Sesungguhnya Allah maha pengampun kepada si mayit jika tidak berlaku adil dan keliru, maha penyayang terhadap perbuatan orang yang berwasiat.

KESIMPULAN

Kalau diperhatikan ke dalam beberapa ayat al-Quran, akan didapati kata *khauf* dan *khasyyah*. Ada beberapa makna dari kata *khauuf* yang didapati pada beberapa ayat dalam al Quran karim diantaranya; *khauf* dengan makna taqwa, *khauf* dengan makna qathlu, khauf dengan makna ibadah, *khauf* dengan makna berkurang dan *khauf* dengan makna ilmu. Sementara kata *khasyyah* ada beberapa makna dalam al-Qur'an yaitu *khasyyah* dengan makna ibadah, *khasyyah* dengan makna ketaatan, *khasyyah* dengan makna keagungan dan *khasyyah* bermakna malu.

Kemudian jika diperhatikan arti dari 2 kata tersebut mengandung arti yang *mutaradif*, yakni takut. Akan tetapi, bila dilihat kembali maksud dari dua kata ini akan berbeda satu sama lain. Kata *khauf* menandakan adanya takut berdasarkan dugaan yang memotivasi seseorang mempersiapkan langkah atau tahapan agar terhindar dari hal negatif. Sementara kata *khasyyah* yakni adanya rasa takut yang ada dasar pengetahuan. Oleh sebab itu, seseorang akan meninggalkan rasa takut kecuali takut kepada Allah SWT.saja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm.
Al-Qur'an Digital, Versi, 2.1, Jumadil Akhir 1425, (Agustus 2004)

‘Abbâs, Fadhlî Hasan dan Sanâ Fadhlî ‘Abbâs, (1999). *I’jâz al-Qur’ân al-Karîm*, Omman: Dâr al-Furqân.
Al-Ashfihanî, Abû al-Qâsim ibn al-Husayn ibn Muhammad ar-Râghib, (1961). *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî.
Darrâz, ‘Abd Allâh, (1966). *An-Naba’ al-Azhîm*, Mesir: Dâr al-‘Urûbah.
Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab,* (1993). Beirut: Dâr al-Lisân.
Al-Jurjânî, Abû al-Husayn ‘Alî ibn Muhammad, (1357 H.). *At-Ta’rîfât,* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
Munawwir, Ahmad Warson, (1984). *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir.
Nawfal, ‘Abd al-Razzâq, (1973). *Al-Qur’ân wa ‘Ilm al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Kutub.
Shihab, M. Quraish, (1997). *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan.
----------, (1993). *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (1993, Bandung: Mizan.
----------, (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,* Jakarta: Lentera Hati.
Al-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân,(t.th.). *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts.
----------, (1987). *Al-Mazhar fî ‘Ulûm al-Luhgah wa Anwâ’ihâ*, Beirut: Mansyûrât al-Kutub al-‘Ashriyyah.
At-Tunjî, Muhammad, dan Râjî al-Asmar, (1993). *Al-Mu’jam al-Mufashshal fî ‘Ulûm al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
Wâfî, ‘Alî ‘Abd al-Wâhid, (t.th.). *Fiqh al-Lughah*, Mesir: Dâr an-Nahdhah.
Az-Zarkasyî, Badr ad-Dîn, (1988). *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Jayl.
Az-Zarqânî, Muhammad ‘Abd al-‘Azhîm, (1998), *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, t.p.: Dâr al-Qutaybah.